




Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pelajaran Matematika

¹Lusia Susi Ndiki ¹, ¹Bulkani ¹, A'am Rifaldi Khunaifi ¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia.

Emai: aamrifaldi@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Diterima: Mei 2025	Penelitian ini bertujuan: Untuk mengetahui kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan soal cerita pada pelajaran matematika kelas 5B SDN 8 Langkai Palangkaraya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Subjek atau informan dalam penelitian ini adalah 6 orang peserta didik, Guru kelas 5B, dan Kepala sekolah. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 8 orang. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa jenis kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan materi penjumlahan tiga pecahan desimal di SDN 8 Langkai Palangkaraya disebabkan oleh 4 kesulitan yaitu kelemahan dalam berhitung, Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa matematika yang kurang dan kesulitan dalam presepsi visual.
Revisi: Mei 2025	
Publikasi: Juni 2025	
Kata Kunci: Soal Cerita, Matematika.	
<i>This study aims to determine the difficulties students face in solving story problems in mathematics for grade 5B students at SDN 8 Langkai Palangkaraya. The approach used in this study was qualitative. The subjects or informants in this study were six students, the grade 5B teacher, and the principal. The total number of informants in this study was eight. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings revealed that the types of difficulties experienced by students in mathematics learning with the topic of adding three decimal fractions at SDN 8 Langkai Palangkaraya were caused by four difficulties: weaknesses in arithmetic, difficulties in transferring knowledge, inadequate understanding of mathematical language, and difficulties in visual perception.</i>	
Keywords: Story Problems, Mathematics	
<div> © 2025 Lusia Susi Ndiki, Bulkani, Aam Rifaldi Khunaifi. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).</div>	
doi: 10.33084/jppp.v3i1.11460	Bidang: Penelitian
Informasi sitasi: Ndiki, L. S., Bulkani, B., & Khunaifi, A. R. (2025). Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pelajaran Matematika. <i>Jurnal Perspektif Penelitian Pendidikan</i> . 3(1). 26–30. https://doi.org/10.33084/jppp.v3i1.11460	

PENDAHULUAN

Pendidikan sering diartikan sebagai proses usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan dalam perkembangannya. Istilah pendidikan berarti bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental, yakni menurut Langeverld dalam Haudi (2020) mengemukakan pendidikan sebagai setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan pada anak tertuju pada pendewasaan, atau membantu anak agar cukup cakap untuk melaksanakan tugas hidupnya. Muhajir dalam Haudi (2020) menyebutkan pendidikan sebagai mendidik yang artinya memperbaiki moral dan melatih intelektual. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Wahyuddin (2016) soal cerita juga dapat dikatakan sebagai bentuk evaluasi ketika peserta didik telah mendapatkan suatu pelajaran. Soal cerita merupakan suatu soal berupa kalimat-kalimat cerita dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang dapat diubah menjadi kalimat matematika atau persamaan matematika (Umam dkk, 2017).

Menurut Muncarno (2008) kesulitan dalam mengerjakan soal cerita disebabkan karena peserta didik kurang cermat dalam membaca dan memahami kalimat demi kalimat serta mengenai apa yang diketahui dalam soal dan apa yang ditanyakan, serta bagaimana cara menyelesaikan soal secara tepat.

Khasanah (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan kecenderungan peserta didik yang tidak mampu menceritakan kembali maksud soal dengan bahasa sendiri, kurangnya kemampuan peserta didik dalam mentransformasikan kalimat ke dalam model matematika dan kurangnya pemahaman konsep yang diterapkan, sehingga sulit menentukan rumus yang digunakan. Peserta didik juga tidak dapat menggunakan rumus dengan tepat atau terjadi kesalahan mensubstitusikan apa yang diketahui pada rumus mengakibatkan peserta didik tidak dapat menyelesaikan dengan tepat suatu permasalahan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 5B SDN 8 Langkai Palangkaraya peneliti menemukan terdapat beberapa peserta didik yang memiliki kesulitan belajar matematika sebagai masalah dalam penelitian ini adalah peserta didik yang duduk di kelas 5B. Peneliti hanya meneliti 1 kelas saja yaitu kelas 5B SDN 8 Langkai Palangkaraya dan melakukan penelitian sebanyak 2 kali pada hari pertama peneliti mengikuti kegiatan pembelajaran dikelas 5B SDN 8 Langkai, hari kedua peneliti melakukan wawancara dengan wali kelas 5B dan hasilnya peserta didik kelas 5B dalam pelajaran matematika masih rendah yaitu rata-rata 60. Sedangkan standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah adalah 70, kelas 5B memiliki jumlah 31 peserta didik, 24 orang diantaranya mendapatkan nilai di atas 70 dan 7 peserta didik lainnya mendapatkan nilai di bawah 70. Hal tersebut berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari wali kelas di SDN 8 Langkai.

Dengan adanya penyebab kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik seperti tidak dapat menceritakan kembali makna soal dalam bahasa sendiri, tidak mampu mengubah kalimat menjadi model matematika, dan kurang memahami konsep terapan, sehingga peserta didik kesulitan menentukan rumus yang akan digunakan, peserta didik juga tidak dapat menggunakan rumus dengan benar, atau mengganti isi yang diketahui dalam rumus dengan sehingga menyebabkan peserta didik tidak dapat menyelesaikan soal secara akurat. Hal ini berdampak terhadap hasil belajar peserta didik, diperkuat dengan adanya fakta yang peneliti peroleh dari guru kelas 5B bahwa sebelumnya peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran melalui media daring hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya kesulitan belajar matematika yang dialami peserta didik kelas 5B SDN 8 Langkai. Dampaknya pada saat peserta didik mulai memasuki kegiatan belajar luring atau tatap muka banyak peserta didik tidak memahami materi matematika yang diberikan sebelumnya dalam menyelesaikan soal matematika yang diberikan oleh guru. Peserta didik kurang memahami soal matematika dalam bentuk cerita sehingga peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hal tersebut berakibat pada rendahnya hasil belajar peserta didik. Kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dapat menyebabkan ketidakberhasilan dalam proses belajar mengajar. Kesulitan belajar matematika ini juga tidak didasari oleh guru yang mengajar mata pelajaran matematika.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kesulitan Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Pelajaran Matematika Kelas 5B SDN 8 Langkai Palangkaraya. Daryanto (2009) dalam Setiawan (2017) mengemukakan bahwa belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengamalan sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Suyono dan Hariyanto (2014) belajar merujuk kepada suatu proses perubahan perilaku atau pribadi atau perubahan struktur kognitif seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu hasil interaksi aktifnya dengan lingkungan dan sumber-sumber pembelajaran yang di sekitarnya. Dari pengertian menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan oleh semua orang untuk suatu tujuan perubahan perilaku yang lebih baik. Belajar juga bisa dari pengalaman di lingkungan sekitar kita. Belajar juga mempelajari kegiatan yang dinamis dan perlu memperhatikan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didik. Dengan kita memahami kesimpulan belajar, adapun juga ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Mempunyai kemampuan baru atau perubahan dalam diri seseorang, Misalnya perubahan sifat, perubahan tingkah laku dan keterampilan seseorang.
- b. Perubahan juga bisa berlangsung permanen pada diri seseorang.
- c. Adanya perubahan pada diri seseorang karena adanya proses dan usaha yang sudah dilakukan.

Susanto (2016) menyatakan bahwa matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Yurniwati (2019) menyatakan bahwa matematika tidak hanya mengembangkan keterampilan komputasi (operasi hitung) tetapi juga soft skill, seperti menemukan konsep, mengolah informasi, mengomunikasikan ide dalam bentuk simbol, bagan, gambar atau kalimat secara lisan dan tulisan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan matematika adalah salah satu mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi di dunia pekerjaan, dunia teknologi, dan sebagainya. Sujono (dalam Syamsuddin, 2014) mengemukakan bahwa peserta didik sekolah dasar masih menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal cerita. Demikian pula hasil penelitian Ballew dan Cuningham (Widyaningrum, 2016) mengemukakan bahwa kesulitan utama dalam mengerjakan soal cerita meliputi empat hal, yaitu melakukan komputasi, kemampuan membaca, kemampuan menginterpretasikan persoalan, dan kemampuan mengintegrasikan kemampuan di atas ke dalam penyelesaian suatu persoalan.

METODE

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Creswell, John W (Diplan dan M. Andi Setiawan, 2018) proses penelitian dalam pendekatan kualitatif : menjelajahi sebuah permasalahan dan pengembangan terhadap pemahaman rinci mengenai fenomena sentral, memiliki tinjauan *literature* memainkan peran kecil namun membenarkan masalah, menyatakan tujuan dan pernyataan penelitian secara umum dan luas, mengumpulkan berdasarkan kata-kata dari sejumlah kecil individu sehingga pandangan partisipan diperoleh, menganalisis data untuk deskripsi dan tema menggunakan analisis teks dan menafsirkan makna yang lebih besar dari temuan, menuliskan laporan menggunakan fleksibel, struktur yang muncul dan kriteria evaluative, dan termasuk reflektivitas subyektif peneliti. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas 5B di SDN 8 Langkai Palangkaraya berjumlah 6 peserta didik terdiri dari 1 laki-laki dan 5 perempuan. Penelitian dilakukan dikelas tersebut karena berdasarkan fenomena kurangnya hasil kemampuan berhitung peserta didik pada pembelajaran matematika. Dalam penelitian, analisis data yang disajikan secara kualitatif. Data Kualitatif diperoleh dari observasi, wawancara serta dokumentasi pada peserta didik, guru kelas serta kepala sekolah SDN 8 Langkai Palangkaraya. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Penerapan metode ini dapat dicapai dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, dan dokumentasi. Maksudnya membandingkan apa yang dilakukan (responden), dengan keterangan wawancara yang diberikannya dalam wawancara tetap konsisten dan ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto serta data lainnya berupa jurnal ilmiah, penelitian terdahulu dan teori-teori yang relevan dengan tujuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi didapat temuan masalah jenis kesulitan belajar matematika yaitu pelaksanaan pembelajaran matematika pada materi penjumlahan tiga pecahan desimal di SDN 8 Langkai Palangkaraya kelas 5B yaitu dalam pembelajaran kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara kepada peserta didik, guru kelas dan kepala sekolah bahwa ada beberapa peserta didik yang masih tidak bisa menguasai pembelajaran penjumlahan dan pengurangan tiga pecahan desimal.

Pada pembelajaran matematika materi penjumlahan tiga pecahan desimal pada kelas 5B dimana ditemukannya masalah yang dihadapi oleh peserta didik yaitu kelemahan dalam berhitung, kelemahan dalam mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa matematika yang kurang dan kesulitan dalam persepsi visual.

1. Kelemahan dalam berhitung

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari narasumber peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah mengenai jenis kesulitan belajar matematika yaitu kelemahan dalam berhitung pada peserta didik masih ada beberapa peserta didik yang kurang paham dengan berhitung ini berdasarkan hasil wawancara peserta didik yang berinisial NAS, CAGS, SJ dan CIZ yang mengatakan mereka mengalami kesulitan dalam berhitung karena kurang bisa dalam berhitung, hal ini didukung oleh pernyataan guru kelas yang menyatakan kesulitan dalam berhitung, karena ada beberapa peserta didik yang tidak dapat berhitung dengan benar. Peserta didik tidak mampu menjumlahkan penjumlahan tiga pecahan desimal dengan tepat dan lambat dalam mengerjakan soal.

2. Kelemahan dalam mentransfer pengetahuan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari narasumber peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah mengenai jenis kesulitan belajar matematika yaitu kelemahan dalam mentransfer pengetahuan, ada beberapa peserta didik yang masih tidak paham bagaimana cara mengerjakan soal penjumlahan tiga pecahan desimal peserta didik masih bingung bagaimana cara menyusun penjumlahan pecahan desimal, ini dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik dan hasil wawancara

peserta didik yang berinisial SJ, CIZ, CAGS dan SNB menyatakan pada saat mengerjakan soal, mereka masih bingung dalam menyusun penjumlahan serta letak tanda koma, hal ini didukung oleh pernyataan guru kelas yang mengatakan bahwa letak kesulitan yang dialami peserta didik itu pada saat mengerjakan soal mereka masih bingung dalam menyusun soalnya. Ada beberapa peserta didik yang cara menyusun penjumlahan pecahan desimal seperti penjumlahan biasa.

3. Pemahaman bahasa matematika yang kurang

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari narasumber peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah mengenai jenis kesulitan belajar matematika yaitu peserta didik mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal yang berbentuk cerita menurut peserta didik soal yang berbentuk cerita itu sulit dipahami dan peserta Seperti kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. Malas membaca soalnya ini dapat dilihat dari hasil wawancara peserta didik yang berinisial NAS, CAGS, SJ, CM dan SNB yang mengatakan bahwa karna mereka malas membaca soalnya dan saya kurang paham maksud soal cerita. Hal ini didukung oleh pernyataan guru kelas yang menyatakan bahwa karna peserta didik itu malas membaca soalnya dan juga kurang paham. Hal inilah yang membuat peserta didik mengalami kesulitan untuk mengerjakan soal yang berbentuk cerita.

4. Kesulitan dalam persepsi visual

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari narasumber peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah mengenai jenis kesulitan belajar matematika yaitu semua peserta didik tidak ada yang mengalami kesulitan, dengan menggunakan media atau alat peraga mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peserta didik yang berinisial SJ, CM, CIZ dan SNB yang mengatakan bahwa mereka tidak terlalu memahami penjelasan materi yang diberikan oleh guru, hal ini didukung oleh pernyataan guru kelas yang menyatakan bahwa tidak mempermudah peserta didik dalam memahaminya karena untuk penggunaan media pembelajaran yang sangat minim. Hal ini membuat pembelajaran matematika kurang menyenangkan bagi peserta didik. Kesulitan dalam berhitung, ditemukan jenis kesulitan pada pembelajaran matematika yaitu peserta didik kurang menyukai pelajaran matematika, kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan guru, kesulitan dalam berhitung atau lambat karena belum hafalnya perkalian sedangkan untuk menyelesaikan soal tersebut meminta bantuan teman dan orang tua.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan teori menurut Martini (2014) menemukan bahwa kesulitan yang dialami oleh peserta didik yang berkesulitan matematika yaitu: 1. Kesulitan dalam berhitung, peserta didik memiliki pemahaman baik tentang berbagai konsep matematika, tetapi peserta didik tidak mempunyai kemampuan yang baik dalam berhitung, membaca simbol-simbol, dan mengoperasikan angka. 2. Kesulitan dalam mentransfer pemahaman, salah satu kesulitan yang dialami oleh peserta didik yang berkesulitan matematika adalah tidak mampu menghubungkan konsep-konsep matematika dengan kenyataan yang ada. 3. Pemahaman bahasa matematika yang kurang, sebagian kesulitan dalam membuat hubungan-hubungan yang bermakna matematika.

Peserta didik mengalami seperti dalam soal cerita perlu diterjemahkan yang bermakna. Seperti kemampuan membaca, menulis, dan berbicara. 4. Kesulitan persepsi visual banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam kemampuan mengolah stimulus yang telah diterima oleh indra penglihatan menjadi pengetahuan mengenai objek-objek yang dilihat, kurangnya penggunaan media pembelajaran pada mata pelajaran matematika dapat berpengaruh terhadap pemahaman serta hasil belajar peserta didik. Dari pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik di SDN 8 Langkai Palangkaraya kelas 5B mengalami kesulitan dalam berhitung, mentransfer pengetahuan, pemahaman bahasa yang kurang dan persepsi visual.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah diperoleh serta permasalahan kesimpulan kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan materi penjumlahan tiga pecahan desimal di SDN 8 Langkai Palangkaraya. Ditemukan faktor-faktor kesulitan dalam pembelajaran matematika yaitu:

1. Kelemahan dalam berhitung, hal ini disebabkan oleh peserta didik kurang paham dalam berhitung masih ada peserta didik yang tidak dapat berhitung dengan benar peserta didik masih sulit melakukan perhitungan.
2. Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan, dalam hal ini peserta didik masih sulit membedakan antara penjumlahan biasa dengan penjumlahan pecahan desimal, masih ada peserta didik yang melakukan penjumlahan pecahan desimal seperti penjumlahan biasa.

3. Pemahaman bahasa matematika yang kurang, hal ini disebabkan oleh peserta didik kurang menyukai dengan soal yang berbentuk cerita, peserta didik kurang paham dengan soal cerita dan peserta didik malas membaca soalnya itu lah yang menyebabkan peserta didik kurang dapat memahami soal cerita.
4. Kesulitan dalam persepsi visual dalam hal ini tidak ada peserta didik yang mengalami kesulitan menurut peserta didik dengan menggunakan media atau alat peraga mempermudah mereka dalam memahami materi yang disampaikan dalam penjumlahan dan juga pengurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. (2018). *Kesalahan Mengerjakan Soal Cerita dalam Pembelajaran Matematika*, (Paedagogia, II, 2018), hlm. 10. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v1i1.35977>
- Darimi, I. (2018). *Diagnosis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran aktif disekolah*. Bitnet : jurnal edukasi, 36-37. <http://dx.doi.org/10.22373/je.v2i1.689>
- Dewi, N. K., Untu, Z., & Dimpudus, A. (2020). *Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Pecahan Siswa Kelas VII*. Primatika : Jurnal Pendidikan Matematika, 9(2), 61-70. <https://doi.org/10.30872/primatika.v9i2.217>
- Diplan dan Setiawan, A. M. (2018). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Jawa tengah : CV.Sarnu untung.
- Haudi. (2020). *Dasar-dasar pendidikan*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Ghalia Indah.
- Mulyono Abdurrahman, (2018). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 253
- Rahmawati, R., Zuliani, R., & Rini, C. P. (2021). *Analisis Kesulitan Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SDN Karawaci I I*. NUSANTARA, 3(3), 478-488. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i3.1515>
- Setiawan, A. M. (2019). *Belajar dan pembelajaran*. Ponorogo : Uwais , indonesia.
- Soedjadi, R. Dkk. (2016). *Penelitian Kualitatif (Pengertian dan Dasar Teori, Metode, Desain dan Contoh)*. (Makalah PPs IKIP Surabaya, 2016).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabet.
- Y Lada, E., Thomas, O., & Simpun, S. (2019). *Identifikasi Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Cerita Pada Materi Statistika Kelas VIII MTs Islamiyah Palangka Raya: Identification Of Student Mistake In Completing The Problem Of The Story On Statistics Materials Grade VIII Mts Islamiyah Palangka Raya*. Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(1), 29–35. <https://doi.org/10.33084/tunas.v5i1.1187>
- Yamin, M. (2019). *Kesulitan menyelesaikan soal cerita matematika siswa kelas VIII SMP Negeri I TELLUSIATTINGE Kab. Bone*. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/14044>